

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan suatu negara sangatlah dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi di negara tersebut. Semua kegiatan ekonomi mempunyai peranan yang penting untuk sebuah negara. Salah satu bagian dari kegiatan perekonomian adalah dalam bidang perbankan yang mempunyai peran dalam kegiatan keuangan dalam sebuah negara.<sup>1</sup> Menurut pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, menjelaskan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>2</sup>

Menurut jenis kegiatan usahanya bank dapat dibedakan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Kemudian berdasarkan penjelasan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional; sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut Badan Pusat Statistik dalam situasinya jumlah bank umum secara keseluruhan baik bank konvensional maupun bank syariah pada 2021 berjumlah 107 bank.

---

<sup>1</sup> Imam Setia Permana et al., "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada PT. Bank BNI (Persero), TBK," *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi dan Keuangan* 3, no. 3 (2022): 132–139.

<sup>2</sup> Yustin Nurul Fauziah, "Analisis Kinerja Bank Syariah Menggunakan Metode Economic Value Added," *Jurnal Akuntansi AKUNESA* 1 (2012): 1–19.

Perbankan syariah memiliki perkembangan yang sangat pesat, hal ini merupakan aspek yang sangat baik untuk Indonesia ke depannya. Kemajuan dan perkembangan ini dibuktikan dengan adanya 12 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) berdasarkan Statistik Perbankan Syariah Januari 2022. Perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat ini bukanlah tanpa halangan dan hambatan, namun juga banyak resiko yang harus dihadapi. Perbankan syariah memiliki perbedaan sistem dengan perbankan konvensional. Perbedaan sistem ini bukanlah hanya sekedar istilah, namun juga sebagai jaminan rasa aman nasabah dengan diterapkan dengan baiknya prinsip syariah. Oleh karena itu, perbankan syariah memiliki konsekuensi agar tetap menjaga amanah dan kepercayaan nasabah dengan baik.<sup>3</sup>

Agar dapat menjaga amanah dan kepercayaan berbagai pihak bank syariah harus mampu menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan sebuah alat ukur untuk mengetahui proses pelaksanaan sumberdaya keuangan perusahaan. Terkandung dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 pasal 5 dijelaskan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan pembinaan untuk perbankan. Kemudian, masih dalam undang-undang ini juga bahwasannya bank diwajibkan untuk melakukan pemeliharaan tingkat kesehatan bank, yaitu mencakup kualitas manajemen Islam, *solvabilitas*, *likuiditas*, *rentabilitas* serta

---

<sup>3</sup> Annisa Nur Safitri and Muhammad Iqbal Fasa, "Dampak Pandemi Terhadap Perkembangan Dan Prospek Perbankan Syariah" 2, no. 2 (2021): 103–117.

kecukupan modal dan juga hal lainnya yang ada kaitannya dengan usaha perbankan syariah.<sup>4</sup>

**Tabel 1. 1**  
**Kinerja Keuangan BUS Tahun 2018-2021**

<b>Rasio</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>Rata-Rata</b>
<b>CAR (%)</b>	20,39	20,59	21,64	25,71	22,08
<b>ROA (%)</b>	1,28	1,73	1,40	1,55	1,49
<b>NPF (%)</b>	3,26	3,23	3,13	2,59	3,05
<b>FDR (%)</b>	78,53	77,91	76,36	70,12	75,73
<b>BOPO (%)</b>	89,18	84,45	86,55	84,33	85,87

Sumber: Data Diolah

Tabel diatas menunjukkan kinerja keuangan BUS yang diukur dengan tingkat rasio CAR, ROA, NPF, FDR, dan BOPO. Rata-rata CAR selama periode 2018-2021 telah lebih dari 12% yang berarti sangat sehat menurut standar Bank Indonesia, untuk ROA berada diantara 1,25%-1.5% yang berarti memiliki tingkatan sehat, untuk NPF menunjukkan hasil rata-rata 3,05% yang berada dalam rentang 2%-5% yang berarti baik, kemudian untuk FDR menunjukkan angka rata-rata 75,73% yang berarti sehat

---

<sup>4</sup> Yoga Adi Surya, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri DI Masa Pandemi Covid-19” (2020).

karena berada dalam rentang 75%-85%, dan yang terakhir BOPO memiliki rata-rata 85,87% berada dibawah 94% yang berarti sangat sehat.<sup>5</sup>

Dengan demikian sebuah bank sangatlah penting untuk dinilai tingkat kesehatannya. Tingkat kesehatan bank merupakan posisi dimana bank tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak. Laporan keuangan suatu bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut. Kesehatan suatu bank sangat penting untuk berbagai pihak untuk mengambil keputusan. Suatu bank yang tidak sehat akan berdampak terhadap kinerja keuangan bank dan kepercayaan para nasabah yang sudah memberikan dananya kepada bank tersebut. Oleh karena itu, bank wajib menjaga tingkat kesehatannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.<sup>6</sup> Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang tingkat kesehatan bank yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011. Dalam peraturan ini bank umum wajib melakukan penilaian sendiri (*Self assesment*) tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan resiko (*Risk-bassed Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi. Kemudian dalam perhitungannya harus sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/24/DPNP tahun 2011. Dalam SEBI ini dijelaskan penilaiannya meliputi faktor-faktor *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC). Metode RGEC ini merupakan

---

<sup>5</sup> Bank Indonesia, "Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank," *Peraturan Bank Indonesia* (2011): 1–31, <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/PBI-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx>.

<sup>6</sup> Innaroh Hamidah et al., "Analisis Tingkat Kesehatan Unit Usaha Syariah Dalam Menghapus Tuntutan Spin Off (Menggunakan Metode RGEC)," *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 4, no. 1 (2022): 59–73.

sebuah cara penilaian tingkat kesehatan yang terbaru yang menggantikan tata cara penilaian sebelumnya yaitu CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*).<sup>7</sup>

Penilaian tingkat kesehatan atau kinerja bank yang dijelaskan diatas merupakan penilaian dengan cara konvensional (*Non Islamic*). Pengukuran kinerja konvensional hanya menampilkan kinerja keuangan saja, tapi tidak mampu menggambarkan fungsi sosial bank syariah. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kinerja yang tidak hanya tentang nilai-nilai material saja, tapi juga harus mampu menggambarkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang ada dalam bank syariah, yaitu nilai-nilai tentang keadilan, kehalalan, dan kesucian.<sup>8</sup> Selain itu, kelemahannya pengukuran kinerja keuangan dengan rasio keuangan adalah tidak memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dalam perhitungannya, kepentingan pemegang saham diabaikan jika seperti ini.<sup>9</sup>

Hammed dkk dalam penelitiannya yang berjudul *Alternative Disclosure and Performance Measures for Islamic Bank's* memberikan sebuah alternatif pengukuran kinerja untuk bank syariah. Pengukuran ini melalui sebuah indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamic Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index*. *Islamic Disclosure Index* mempunyai tiga faktor utama, yaitu

---

<sup>7</sup> Kripen Kansil, Frendy A. O. Pelleng, and Joula J. Rogahang, "Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia Dengan Metode Rgec," *Productivity* 1, no. 3 (2020): 291–296.

<sup>8</sup> Raja Ria Yusnita, "Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* Periode Tahun 2012-2016," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 2, no. 1 (2019): 12–25.

<sup>9</sup> Yudi Siyamto and Sumadi Sumadi, "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Metode Market Value Added (MVA)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 03 (2018): 206.

indikator kepatuhan syariah, indikator tata kelola perusahaan, dan indikator sosial atau lingkungan. Indeks ini bermaksud untuk menguji informasi yang diungkapkan bank syariah sudah baik atau belum, hal ini sangat berguna untuk para pemangku kepentingan. Sementara itu *Islamicity Performance Index* adalah salah satu metode yang mampu mengevaluasi baik dari segi keuangan maupun prinsip keadilan, kehalalan, dan penyucian. Terdapat tujuh rasio keuangan yang diukur dari *Islamicity Performance Index*, yaitu *Profit Shariang Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employee Welfare Ratio*, *Islamic Income vs Non-Islamic Income*, *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio*, dan *AAOIFI Index*.<sup>10</sup>

Pengukuran kinerja bank syariah melalui pendekatan *Islamicity Performance Index* ini dapat menjadi sebuah metode pengukuran yang mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dalam bank syariah. Selain itu, metode ini juga dapat menggambarkan keutuhan iman dan Islam. Pengukuran kinerja melalui metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan informasi yang tersedia pada laporan tahunan bank.<sup>11</sup>

Penelitian mengenai pengukuran kinerja keuangan bank umum syariah sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu oleh Fakhry, Jajang dan Rumaisah (2021) dengan judul jurnal “Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia

---

<sup>10</sup> Yusnita, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan *Islamicity Performance Index* Periode Tahun 2012-2016.”

<sup>11</sup> Safaah Restuning Hayati and Mutiah Hanifah Ramadhani, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan *Islamicity Performance Index*,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 970–979.

Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Periode 2015-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUS di Indonesia selama periode 2015-2019 cukup memuaskan. PSR mendapatkan predikat “cukup memuaskan” dengan skor rata-rata 2,20. ZPR mendapatkan predikat “sangat tidak memuaskan” dengan skor 0,0001, karena ada beberapa BUS di Indonesia tidak mengungkapkan dan kurang dalam penyaluran zakatnya. Selanjutnya untuk indikator EDR berpredikat “sangat tidak memuaskan” dengan skor 0,47, hal ini menunjukkan BUS di Indonesia dalam pendistribusian pendapatan terhadap *qardh*, beban kepegawaian, *shareholder* atau dividen dan *net profit* masih kurang. Selanjutnya DEWR BUS di Indonesia memperoleh predikat “cukup baik” dengan nilai sebesar 3.73, maka kesenjangan antara kesejahteraan direktur dan karyawan tidak terlalu tinggi. Kemudian rata-rata pada indikator IIR dan IsIR mendapatkan predikat “memuaskan” dengan masing-masing nilai sebesar 5.00 dan 4,99. Bahwa BUS dalam investasi dan pendapatannya memiliki porsi yang cukup besar bersumber dari sektor halal.<sup>12</sup>

Penelitian kinerja keuangan dengan metode *Islamicity Performance Index* juga dilakukan oleh Safaah dan Mutiah (2021) dengan judul jurnal “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan *Islamicity Performance Index*”. Hasil penelitian menunjukkan predikat penilaian dari variabel yang telah diteliti “kurang memuaskan” dengan skor yang didapat hanya sebesar 2,6. Kemudian, dari

---

<sup>12</sup> Fakhry Hafiyyan Kurniawan, A. Jajang W. Mahri, and Rumaisah Azizah Al Adawiyah, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan *Islamicity Performance Index* Periode 2015-2019,” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 3, no. 2 (2021): 230–253.

ketiga prinsip dalam IPI, aspek pensucian mendapatkan skor 1 “sangat tidak memuaskan”, aspek keadilan mendapatkan skor 1,6 “tidak memuaskan”, sedangkan aspek kehalalan mendapatkan skor 5 yang berarti “sangat memuaskan”. Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, dan Bank Victoria Syariah periode 2013-2017 dan hanya menggunakan pendekatan IPI saja.<sup>13</sup>

Selain konsep *Islamicity Performance Index* yang sudah dijelaskan, konsep *Market Value Added* (MVA) juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan pemakmuran pemegang saham dan memberi manfaat bagi pemegang saham. Hal ini harus dimaksimalkan dengan menaikkan nilai pasar dari modal perusahaan lebih dari nilai modal yang disetor pemegang saham, kenaikan ini disebut *Market Value Added* (MVA).<sup>14</sup> Target utama dari hampir semua perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Ini akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dan jumlah modal yang telah diberikan oleh pemegang saham. MVA meningkat jika modal yang diinvestasikan dapat kembali lebih besar daripada biaya ekuitas. Semakin besar MVA, semakin baik hasilnya. MVA negatif berarti nilai dari investasi yang dijalankan oleh manajemen kurang dari modal

---

<sup>13</sup> Hayati and Ramadhani, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan *Islamicity Performance Index*.”

<sup>14</sup> Wilmar Amonio Gulo, “Analisis *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Sebagai Alat Pengukur Kinerja Keuangan PT SA,” *Jurnal Manajemen dan Organisasi* II, no. 2 (2011): 123–133.

yang diberikan kepada perusahaan.<sup>15</sup> Pengukuran kinerja keuangan dengan analisis rasio yang sering dilakukan selama ini lebih mudah namun belum mampu mengukur kinerja perusahaan dari sisi nilai perusahaan sebagaimana MVA. Penerapan konsep MVA Melengkapi melengkapi analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.<sup>16</sup>

Penelitian terdahulu terkait MVA yang ditulis oleh Yudi Siyanto dan Sumadi dalam jurnal yang berjudul “Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan Pendekatan Metode *Market Value Added* (MVA)” menjelaskan bahwa kinerja keuangan pada periode 2014-2016 bernilai relatif positif. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai MVA positif berada dalam kondisi yang baik dan memiliki nilai tambah ekonomis lebih setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditur sesuai harapannya, sehingga laba perusahaan memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.<sup>17</sup>

Penelitian terkait MVA juga dilakukan oleh Linda Lindiyana dkk (2018) dengan judul jurnal “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan *Economic Value Added* dan *Market Value Added* (studi pada Bank BUMN Pemerintah Periode 2013-2017)”. Penelitian ini menunjukkan hasil EVA dan MVA yang diperoleh, maka

---

<sup>15</sup> Afrianty Tri Wulida Endayani Fatmasari Musadieg Mochammad Al, “The Influence Of Economic Value Added And Market Value Added On Corporate Value,” *RJOAS, DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2018-02.10>* 30, no. February (2018): 108–114e

<sup>16</sup> Siyamto and Sumadi, “Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Metode Market Value Added (MVA).”

<sup>17</sup> Ibid.

PT. Bank Mandiri menjadi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang lebih baik jika dibandingkan dengan PT. BRI Tbk, PT. BNI Tbk, dan PT. BTN Tbk, meskipun PT. Bank Mandiri sempat mengalami nilai EVA yang negatif di tahun 2016 serta penurunan nilai MVA di tahun 2015, namun secara keseluruhan di tahun-tahun yang lain PT. Bank Mandiri mampu menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif.<sup>18</sup>

G. Bennet Stewart dan Joel M mencetuskan konsep MVA untuk menganalisis keuangan perusahaan konsultan Stern Stewart & Co pada tahun 1991. Menurut Warsono, konsep MVA hanya dapat digunakan pada perusahaan yang *go public* atau yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>19</sup> Dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang ada hanya 3 BUS yang sudah *Go Public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Istilah *Go Public* atau yang juga disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO), merupakan proses yang mana status sebuah perusahaan berubah, dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka, melalui penawaran saham kepada publik. Di Indonesia, sebuah perusahaan *Go Public* harus mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan ini pun umumnya akan memiliki tambahan kata 'Tbk' pada namanya. Secara singkatnya, *Go Public* adalah penawaran saham kepada masyarakat umum yang sebelumnya dipegang oleh pemegang saham secara pribadi yang sesuai dengan tata cara berdasarkan UU Pasar Modal dan Peraturan

---

<sup>18</sup> rahman Gali Prasetya, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Dan Market Value Added,"(2017): 6–18.

<sup>19</sup> Siyamto and Sumadi, "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Metode Market Value Added (MVA)."

Pelaksanaannya. Sejauh ini, BUS yang terdaftar di BEI tersebut adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

Penelitian tentang MVA pada bank yang sudah *go public* pernah dilakukan oleh Khairil Akbar dkk (2021) dengan judul jurnal “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) pada Bank BUMN *Go Public* Periode 2014-2019”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Bank BUMN *Go Public* berhasil memperoleh nilai  $EVA > 0$  dan juga  $MVA > 0$  yang artinya Bank BUMN *Go Public* berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi dan juga menciptakan nilai tambah pasar.<sup>20</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Runnis Makkulau dalam jurnal dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018” dapat diketahui bahwa perolehan penilaian CAMEL dan Maqashid Syariah pada bank BRI Syariah diperoleh nilai 71,814% yang berarti cukup sehat, untuk Bank BTPN Syariah diperoleh nilai 52,72% yang berarti kurang sehat, dan untuk Bank Panin Dubai Syariah diperoleh nilai 78,295% yang berarti cukup sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara kinerja CAMEL dan Maqashid Sharia Index menunjukkan hasil

---

<sup>20</sup> Khairil Akbar and Dkk, “Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Bank BUMN Go Public Periode 2014-2019” 17, no. 1 (2021): 115–131.

yang berbeda. Ketiga bank memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen Maqashid Syariah maupun pelaksanaan kinerja keuangan lainnya.<sup>21</sup>

Dalam membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah dengan dua metode yang berbeda bisa menggunakan diagram kartesius. Diagram kartesius merupakan metode yang mengkategorikan bank syariah ke dalam grafik terdiri dari empat kuadran yang menggambarkan tingkat *Islamic Index* dan rasio keuangannya.<sup>22</sup> Penelitian ini pernah dilakukan oleh Vandarina Ralda dalam jurnal dengan Judul “Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Metode *Islamicity Performance Index* Dan RGEC Pada Bank Syariah Di Indonesia” dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Upper Left Quadrant* (ULQ) terdapat Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Pada *Lower Left Quadrant* (LLQ) terdapat BRI Syariah. Pada *Upper Right Quadrant* (URQ) terdapat Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bukopin Syariah dan BCA Syariah. Pada *Lower Right Quadrant* (LRQ) terdapat BJB Syariah dan Bank Mega Syariah.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti kembali kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan rasio keuangan dan *Islamic Index*. Namun, dengan metode yang berbeda yaitu dengan metode *Islamicity*

---

<sup>21</sup> Andi Runis Makkulau, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018,” *Jurnal Mirai Managemnt* 5, no. 2 (2020): 519–535.

<sup>22</sup> Kiki Mauriska Chariunnisa, “Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode Sharia Maqashid Index (SMI), Sharia Conformity And Profitability (SCNP), Dan RGEC Periode 2016-2019,” *Tesis* 8, no. 03 (2022): 1–188, <http://etheses.uin-malang.ac.id/30562/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/30562/3/16520067.pdf>.

<sup>23</sup> Vandarina Ralda, “Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Metode *Islamicity Performance Index* Dan RGEC Pada Bank Syariah Di Indonesia” 01, no. 01 (2022): 34–50.

*Performance Index* dan *Market Value Added* yang kemudian metode analisis perbandingannya menggunakan diagram kartesius. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Metode *Islamicity Performance Index* Dan *Market Value Added*”**”

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terhindar dari masuknya data dan informasi yang tidak berkaitan dengan masalah dalam penelitian dan agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode yang digunakan untuk meneliti kinerja keuangan adalah menggunakan metode *Islamicity Performance Index* (IPI).
- 2) Kinerja Syariah diukur dengan metode *Market Value Added* (MVA).
- 3) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
- 4) Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2018 sampai dengan periode 2021.
- 5) Pada metode *Islamicity Performance Index*, hanya menggunakan lima rasio saja yaitu *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *Islamic Income vs Non-Islamic Income* dan *Islamic Investment vs Non-Islamic Investment Ratio* (IsIVR).

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index*?
- 2) Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Market Value Added*?
- 3) Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* dan *Market Value Added*?
- 4) Bagaimana analisis hasil perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* dan *Market Value Added*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengukur kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index*.

- 2) Mengukur kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk. berdasarkan *Market Value Added*.
- 3) Membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* dan *Market Value Added*.
- 4) Menganalisis hasil perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank BTPN Syariah Tbk, dan Bank Panin Dubai Syariah Tbk berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* dan *Market Value Added*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang terkait dengan ilmu manajemen keuangan tentang kinerja bank syariah dengan metode MVA dan IPI.

#### 2) Bagi Praktisi

Bagi pihak perbankan, penelitian diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengukur kinerja perbankan syariah. Sehingga dapat diambil kebijakan yang dapat mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya.

### 3) Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan untuk masyarakat atau nasabah dan juga investor untuk dapat menempatkan dananya pada bank syariah yang memang sesuai dengan kebutuhan nasabah dan investor.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdiri dari atas 5 BAB, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, pada Bab ini menguraikan terkait konsep dan teori yang dijadikan dasar dalam acuan penelitian, analisis permasalahan, runtutan peneliti terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian, pada Bab ini menerangkan jenis, sifat, dan sumber data penelitian, operasional variable, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan, pada Bab ini berisi terkait analisis hasil dari pengukuran kinerja keuangan dengan disertai pembahasan dengan menggunakan metode *Islamicity Performance Index* dan *Market Value Added*,

perbandingan dua kinerja keuangan tersebut dan hasil analisis perbandingan dua kinerja keuangan tersebut.

BAB V : Penutup, pada Bab ini berisi simpulan yang didapat dari masalah yang sedang diteliti, serta memberikan saran-saran yang disampaikan penulis terhadap pihak perusahaan atau bank terkait.

Daftar Pustaka

Lampiran- lampiran